

PENGEMBANGAN MODEL KEILMUAN PTAI RISET BERBASIS PESANTREN

Muhamad Husni

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang
husninabit@yahoo.com

Abstract: *This research about scholarship by "PTAI based pesantren" which more and more number. The main idea is "pengakuran" and "collaboration building" between traditions of pesantren and traditions of PTAI with research as the heart or academic base. With the design of a philosophy of Islamic science with the paradigm of integration-interconnection, "PTAI-based research of pesantren" on the one hand is required to reconstruct fundamentally the scientific buildings, academic system and institutional management. However, on the other hand, it is a strategic step that can not be negotiable if it wants to revitalize the functional role of PTAI-based research pesantren ", including vision, graduate profile, academic system, and so on. Of course, everything must be formulated in more detail in an academic text that actively involves stakeholders of related institutions and pesantren in an integrative-interconnective manner as the center of transforming science and the socio-cultural transformation agent for the life of society today and in the future.*

Kata Kunci: *Development of Scientific Research, PTAI Research, and Pesantren.*

PENDAHULUAN

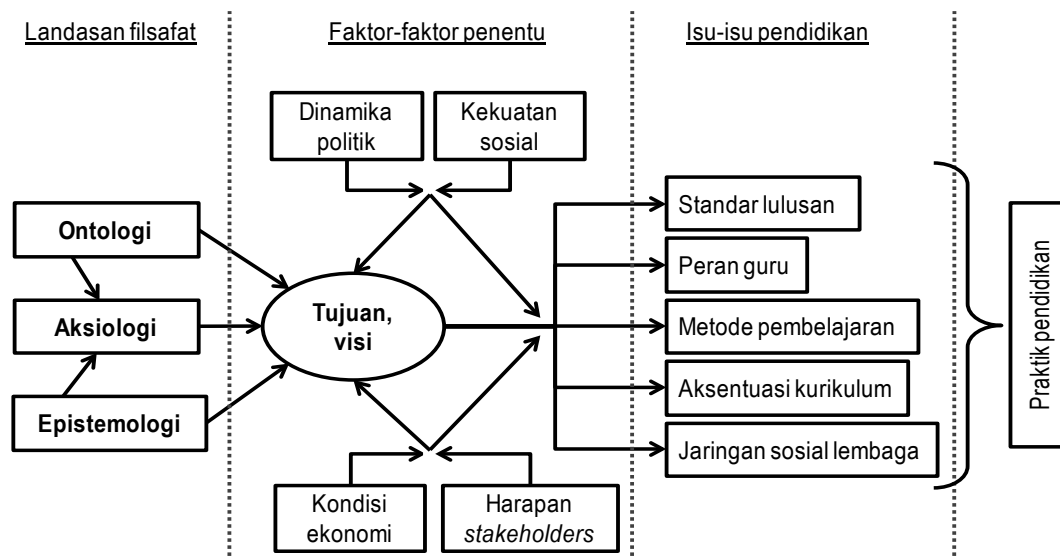
Selama dua dekade terakhir, muncul fenomena menarik yang oleh A. Malik Fadjar (1997) disebut dengan istilah "sintesa atau konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi".¹ Di berbagai daerah di Indonesia, semakin banyak perguruan tinggi, khususnya PTAI, yang didirikan oleh pesantren.² Fenomena tersebut, di satu sisi, memang bisa dipandang sebagai sebuah langkah maju yang konstruktif. Semua itu menunjukkan bahwa pesantren secara dinamis telah mulai mengembangkan diri agar tidak tertinggal dalam kompetisi dunia pendidikan yang semakin ketat akhir-akhir ini, serau tetap berusaha

¹ A. Malik Fadjar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cetakan I (Jakarta: Paramadina, 1997), 114-115.

² Sebut saja, misalnya, STAI Darunnajah (Pesantren Darunnajah) di Jakarta, IAI Cipasung (Pesantren Cipasung) di Tasikmalaya, STAI Mathaliul Falah (Pesantren Maslakul Huda) di Pati, Universitas Tribakti (Pesantren Lirboyo) di Kediri, IAI Darussalam (Pesantren Gontor) di Ponorogo, STAI Al-Hikam (Pesantren Al-Hikam) di Malang, IAI Nurul Jadid (Pesantren Nurul Jadid) di Probolinggo, IAI Al-Khozini (Pesantren Assyafi'iyah) di Situbondo, IAI An-Nuqoyah (Pesantren An-Nuqoyah) di Sumenep, dan masih begitu banyak yang lain.

melestarikan jati diri, identitas tradisional, dan sistem nilai yang dipegang teguh selama ini.³

Namun, di sisi yang lain, fenomena di atas sebenarnya masih menyisakan persoalan yang mendasar, yaitu belum jelasnya pijakan paradigma keilmuan. Rumusan “sintesa” seperti apa yang diinginkan hingga saat ini masih menjadi tanda tanya besar. Hal ini bisa terjadi, karena pesantren dan PTAI memang terlanjur dikembangkan dalam paradigma keilmuan yang bersifat dikotomis-atomistik. Selama ini, kedua pusat studi sudah terlanjur akrab dengan dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”, agama dan sains, antara institusi dan masyarakat, antara kesalahan personal dan kesalahan sosial, dan begitu seterusnya. Ditambah lagi, pesantren dan PTAI saat ini rata-rata masih terlalu terfokus pada transmisi keilmuan di kelas serta belum membangun budaya riset dan pengabdian kepada masyarakat secara serius dan integral. Pesantren dan PTAI rata-rata juga masih cenderung membentuk diri sebagai “komunitas eksklusif” yang relatif tidak bersentuhan atau bahkan mungkin terbelit hubungan yang tidak harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Akibatnya, “sintesa” yang terbangun antara pesantren dan PTAI dikhawatirkan hanya akan bersifat artifisial serta tidak akan mampu untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, berlapis-lapis, dan multidimensional dewasa ini.⁴



Gambar 1. Posisi sentral Filsafat Ilmu dalam Pendidikan⁵

³ Prinsip popuper yang diacu adalah “*al-muhāfazhah ‘alā al-qadīm al-shālih wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlah*”.

⁴ Malik Fadjar, “Sintesa.”, halaman 118-120; Saefuddin Zuhri, “Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan”, dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, cetakan I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 203.

⁵ *Ibid.*, 7.

TITIK TOLAK DAN KONTEKS

PTAI riset berbasis pesantren” sebenarnya bertitik tolak dari sejumlah pertimbangan yang mendasar. Pertama, pesantren dan PTAI adalah dua pusat studi yang sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan. Di satu pihak, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memang rata-rata masih lemah dalam hal metodologi dan budaya akademik. Transmisi keilmuan yang berlangsung selama ini rata-rata masih merupakan pengulangan (*qirā'ah mutakarrirah*) yang hanya melahirkan penumpukan keilmuan yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang final (*taken for granted*). Namun, di sisi yang lain, sejarah tidak bisa berpaling dari kontribusi pesantren sebagai salah satu agen budaya dan benteng moralitas yang berakar kuat di masyarakat. Sementara itu, di pihak lain, PTAI merupakan lembaga pendidikan modern yang rata-rata unggul dalam hal rasionalitas, kreatifitas berpikir, dan skil, namun seringkali lemah dalam hal kepekaan etik, moral, dan sosial serta jejaring yang mengakar ke lapisan masyarakat. Meminjam ungkapan David M. Malone (2010), PTAI—dan dunia pendidikan tinggi pada umumnya—seringkali menuai kritik karena menjadi “menata gading” (*ivory tower*) yang terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat sekitarnya.⁶ Itulah sebabnya, ketika saling menyadari kelemahan dan keterbatasan masing-masing, pesantren dan PTAI sebenarnya bisa dipadukan secara integratif-interkoneksi, dalam arti bisa saling memperkuat, saling memperkaya, dan saling mengoreksi satu sama lain, tanpa harus menghilangkan identitas, jati diri, dan ciri khas masing-masing.

Kedua, integrasi-interkoneksi antara pesantren dan PTAI tidak akan bisa berbicara banyak tanpa menempatkan riset sebagai basis akademiknya. Alasannya adalah karena semangat dan tradisi riset (*the spirit of scientific inquiry*) merupakan kata kunci terpenting bagi suatu bangsa untuk bisa membangun kejayaan peradabannya.

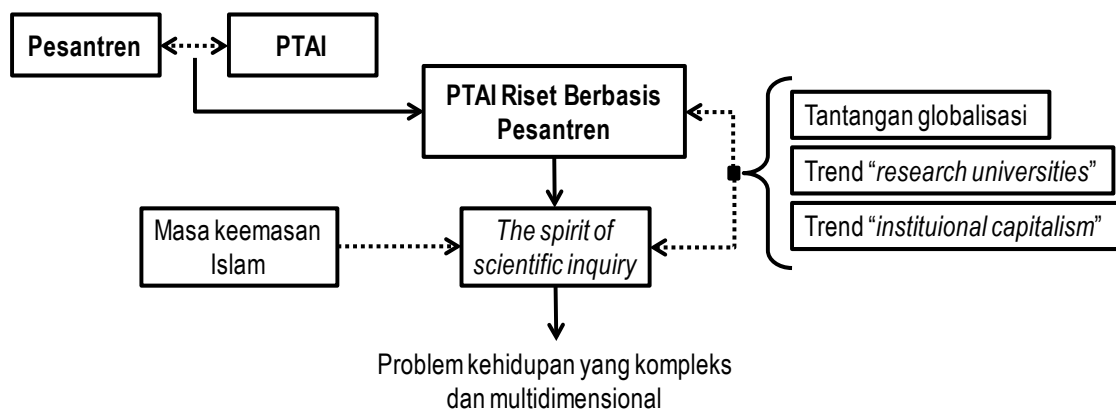
Ketiga, “PTAI riset berbasis pesantren”, maka diharapkan pesantren dan PTAI mampu berpartisipasi aktif dalam trend global pendidikan tinggi dewasa ini, yaitu trend “perguruan tinggi riset” (*research universities*). Trend inovatif tersebut bermula dari Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-20—terinspirasi oleh budaya riset universitas-universitas di Jerman abad ke-19. Di Amerika Serikat saat ini terdapat lusinan universitas riset terkemuka, beberapa di antaranya bahkan menjadi universitas kelas dunia (*world-class universities*). Hasil-hasil riset mereka juga terbukti berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi negara itu, baik pada tingkat regional maupun nasional. Itulah sebabnya, universitas-universitas riset Amerika Serikat tidak hanya dianggap terbaik di dunia, melainkan juga dianggap sebagai percontohan (*models*) yang dicoba untuk ditiru oleh sejumlah universitas ternama di kawasan Eropa dan Asia Pasifik⁷ termasuk Indonesia.⁸

⁶ David M. Malone, “Foreword”, dalam Bo Göransson dan Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*, cetakan I (New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer, 2010), v.

⁷ Richard C. Atkinson dan William A. Blanpied, “Research Universities: Core of the US Science and Technology System”, *Technology in Society*, Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008, halaman 31 dan 41; Thomas J. Tighe, *Who's in Charge of America's Research Universities?: A Blueprint of Reform* (New York: State University of New York Press, 2003), 1-18.

⁸ Sebut saja, misalnya, Universitas Indonesia (UI) di Jakarta, ITB dan Universitas Padjadjaran di Bandung, UGM di Yogyakarta, dan ITS di Surabaya.

Keempat, “PTAI riset berbasis pesantren”, maka pesantren dan PTAI diharapkan mampu menghasilkan komunitas akademik yang memiliki integritas moral yang kuat, wawasan keilmuan yang luas, dan jaringan sosial yang mengakar di masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan semua komunitas yang beranekaragam dalam hal budaya, agama, etnis, ras, dan sebagainya. Terlebih-lebih, era globalisasi telah membuat dunia saat ini menjadi meminjam ungkapan Marshal McLuhan (1962) “kampung global” (*global village*), yaitu sebuah dunia dengan tatanan baru yang dengan kemajuan teknologi informasi saat ini telah menyempit begitu rupa selayaknya sebuah “kampung besar” (*big village*) atau “dunia tanpa batas” (*borderless world*).⁹ Hanya komunitas akademik yang memiliki ragam karakter di atas yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, berlapis-lapis, dan multidimensional dewasa ini.



PARADIGMA KEILMUAN

“PTAI riset berbasis pesantren” banyak bertumpu kepada paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah (2006). Alasan utamanya adalah karena dengan paradigma tersebut, filsafat ilmu keislaman “PTAI riset berbasis pesantren”. Dengan paradigma itu pula, hal-hal yang bersifat operasional, seperti rumusan visi dan misi, desain akademik, dan manajemen kelembagaan, bisa lebih mudah untuk dikonseptualisasi ulang dalam rangka mendukung realisasi “PTAI riset berbasis pesantren itu sendiri.

Ranah Ontologis

Secara ontologis, “PTAI riset berbasis pesantren” bertumpu kepada asumsi dasar bahwa mengadaptasi penjelasan Amin Abdullah (2006) hubungan antara berbagai disiplin ilmu, berbagai pusat studi, bahkan berbagai peradaban sebenarnya sudah semakin mencair, meskipun blok-blok dan batas-batas pemisahannya masih tetap ada. Satu-satunya cara untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya meminimalisir blok-blok dan batas-batas pemisah tadi adalah dengan mengubah cara berpikir dan sikap setiap orang yang berkecimpung di dalamnya. Tegur sapa dan kerjasama secara mutualistik antardisiplin ilmu, antarpusat studi, dan bahkan antarperadaban harus menjadi jati diri (*shibghah*) dan

⁹ Marshal McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, cetakan I (Toronto: University of Toronto Press, 1962), 21 dan 31.

nilai-nilai luhur (*core values*) yang selalu dipegang teguh dan dikembangkan secara terus-menerus.¹⁰

Ranah Epistemologis

Secara epistemologis, “PTAI riset berbasis pesantren” bertumpu kepada apa yang oleh M. Amin Abdullah (2006) disebut dengan “gerakan penyatuan” (*rapproachment*) atau bisa juga disebut dengan gerakan “reintegrasi epistemologi keilmuan”, baik yang terkait dengan sumber dan asal-usul (*origins*), cara (*methods*), dan tolok ukur kebenaran (*validities*) suatu pengetahuan. Terkait dengan sumber, asumsi dasar dari gerakan ini adalah pengakuan secara berimbang terhadap dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) berwujud teks-teks Alqur’an dan al-Sunnah, sementara pengetahuan yang berasal dari manusia berwujud hasil penalaran akal, baik yang bersifat filosofis, empiris, maupun kontemplatif-intuitif. Reintegrasi epistemologi keilmuan yang oleh Amin Abdullah diistilahkan dengan “teoantroposentris” tersebut menghendaki adanya perubahan horison berpikir dari pola “diferensiasi” yang cenderung memisahkan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk antara agama dan ilmu, menuju pola “dediferensiasi” yang menghendaki sebaliknya.¹¹

Ranah Aksiologis

Secara aksiologis, penempatan riset sebagai basis akademik “PTAI riset berbasis pesantren” berpijak di atas perspektif yang komprehensif. Artinya, riset dilakukan tidak hanya sekedar untuk pengembangan keilmuan dan dunia akademik (internal ataupun eksternal). Riset juga tidak dilakukan untuk sekedar mendorong transformasi sosial, di mana sumbernya digali dari filsafat sosial, politik, ekonomi, dan hukum yang telah tersekularisasi sedemikian rupa. Di atas itu semua, riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” sebenarnya diarahkan untuk mencapai sesuatu yang jauh lebih transendental dan fundamental, yaitu untuk mewujudkan tujuan-tujuan universal syariat Islam (*maqāshid al-syarīah*) dan nilai-nilai luhur dunia pesantren yang ditopang dengan prinsip-prinsip etika sosial Aswaja.¹²

Sementara itu, hal-hal transendental-fundamental kedua yang menjadi orientasi riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” adalah nilai-nilai luhur dunia pesantren. Secara kultural, salah satu unsur yang melatari penyebutan pesantren sebagai

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cetakan III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), ix.

¹¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, halaman 97-103 dan 237. “Dediferensiasi” merupakan salah satu kata kunci era posmodernisme yang mendekonstruksi “diferensiasi” yang merupakan kata kunci era modernisme klasik. Dalam hal ini, dediferensiasi berarti bahwa batas-batas pemisah (*boundaries*) antara pusat dan pinggir, antara tradisi besar dan tradisi kecil, antara agama dan sains, dan sebagainya, saat ini telah memudar serta bertumpang-tindih satu sama lain. Lihat: Steven Connor, “Introduction”, dalam Steven Connor, *The Cambridge Companion of Postmodernism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 3.

¹² Diadaptasi dari: Tim Redaksi, “Menuju Pesantren-Riset.”, halaman 50-51.

subkultur (*sub-culture*) adalah tata nilai yang dianutnya secara turun-temurun.¹³ Sebut saja, misalnya, kecintaan terhadap ilmu, keikhlasan, kerendah-hatian, kesederhanaan, kerelaan untuk menderita untuk mencapai tujuan (*tirakat*), kemandirian, persaudaraan, kebersamaan, kesetiakawanan, kesediaan berkorban untuk orang lain, kepercayaan kepada berkah, dan sebagainya.¹⁴ Nilai-nilai luhur pesantren tersebut kemudian didukung dengan prinsip-prinsip etika sosial-politik Aswaja sebagai “metode berfikir” (*manhaj al-fikr, way of thinking*), yaitu *tawassuth* (moderat), *i’tidāl* (proporsional), *tawāzun* (seimbang), *tasāmuh* (toleran), *rahāmatan li al-‘ālamīn* (menebar rahmat kepada seluruh alam semesta), dan *amar ma’ruf nahi munkar* (menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan).¹⁵ Meskipun relatif tertinggal dalam hal budaya akademik, dunia pesantren dinilai lebih unggul daripada pendidikan formal karena nilai-nilai luhur di atas. Seperti dituturkan oleh Ronald A. Lukens-Bull (2000), pendidikan moral (*teaching morality*) di pesantren dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas semata, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (*direct experience*) dengan sosok kiai sebagai figur teladan (*good example*)-nya. Pesantren menciptakan sebuah lingkungan sosial di mana nilai-nilai moral agama ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik melalui pola hidup dan model interaksi sosial mereka sehari-hari.¹⁶

Tabel 1 Skema Rancang Bangun Filsafat Ilmu Keislaman PTAI Riset Berbasis Pesantren

| NO | RANAH | URAIAN |
|----|----------------------|---|
| 1 | Paradigma | Integrasi-interkoneksi |
| 2 | Asumsi ontologis | a. Pesantren dan PTAI; dua pusat studi yang telah eksis b. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain c. “Pengakuran” dan “penjalinan hubungan kerjasama” |
| 3 | Basis akademik | Riset (<i>the spirit of scientific research</i>) |
| 4 | Sumber pengetahuan | a. Wahyu (<i>āyāt qawliyyah</i>), akal, dan realitas (<i>āyāt kawniyyah</i>) b. Normatif, empiris, ilmiah-rasional, dan intuitif |
| 5 | Tolok ukur kebenaran | a. Integrasi nalar <i>bayānī</i> , <i>burhānī</i> , dan <i>irfānī</i> b. Pola keberagamaan yang <i>relatively absolute</i> c. Analisis dampak (<i>i’tibār al-ma’āl</i>) |
| 6 | Metode | <i>Interdisciplinary approach</i> |

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2001), 9-10.

¹⁴ Diintisarikan dari: Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, cetakan I (Jakarta: Kencana, 2008), halaman 137-138; A. Rofik dkk., *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2012), halaman 44; Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2013), halaman 44-47; Abdul Ghaffar Rozin, “Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam”, *Jurnal Mlangi.*, 89-90.

¹⁵ Disaripatikan dari: Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*, cetakan I (Bandung: Mizan, 2006), 428; Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2006), halaman 87; Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2007), 101.

¹⁶ Ronald A. Lukens-Bull, “Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era”, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2000, 39-44.

| NO | RANAH | URAIAN |
|----|-------------|---|
| 7 | Acuan nilai | a. <i>Maqāshid al-syarīah</i> b. Nilai-nilai luhur (<i>core values</i>) pesantren c. Prinsip-prinsip etika sosial Aswaja |
| 8 | Makna riset | a. Orientasi ideologis: humanisasi, liberasi, dan transendensi b. Tujuan riset: (1) transformasi sosial dan (2) pengembangan ilmu dan pengetahuan, termasuk <i>local knowledge</i> |

Ilustrasi Operasional

“PTAI riset berbasis pesantren” sebenarnya bisa diposisikan sebagai visi PTAI yang hendak berintegrasi-interkoneksi dengan pesantren. Unsur-unsur yang termuat di dalamnya sudah memenuhi definisi dari sebuah visi, yaitu seperti dikatakan oleh Ralph D. Stacey (1993) “gambaran keadaan masa depan (*a picture of a future state*) yang realistis, kredibel, atraktif, dan inspiratif serta mampu memotivasi semua elemen sebuah organisasi untuk mencapainya”.¹⁷ Penegasan visi “PTAI riset berbasis pesantren” merupakan langkah operasional paling awal dan strategis untuk membangun apa yang oleh Jenkins dan Healey (2005) disebut dengan “kesadaran institusional” (*institutional awareness*) tentang sentralitas posisi riset sebagai basis akademik, sehingga seluruh sivitas PTAI yang bersangkutan bisa termotivasi untuk terlibat dalam perencanaan strategis yang diperlukan.¹⁸ Namun, seperti disinggung oleh George R. Knight (1992), rancang bangun filsafat keilmuan memang bukan satu-satunya faktor penentu (*the sole determinant*) dalam merumuskan sebuah visi. Masih ada faktor penentu lain yang tidak bisa dikesampingkan, seperti dinamika politik, modal sosial, kondisi ekonomi, dan harapan *stakeholders*.¹⁹

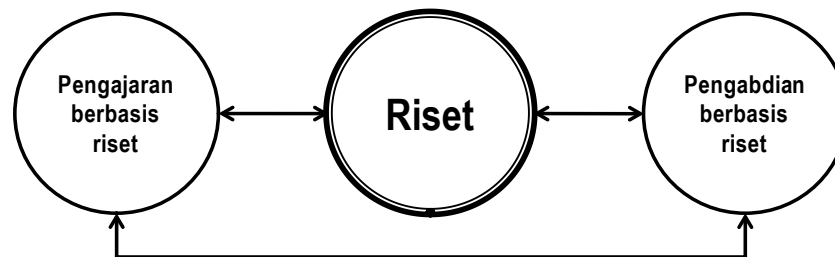
Perumusan visi “PTAI riset berbasis pesantren” memang membawa implikasi perubahan yang cukup mendasar dalam sistem akademik PTAI. Dalam hal ini, tulisan ini akan mengilustrasikan tiga hal saja yang dianggap paling penting, karena menjadi elemen terpenting dari tujuan (*goals*) “PTAI riset berbasis pesantren” berikut strategi pencapaiannya (*actions*). Pertama adalah rekonseptualisasi Tridharma Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, tiga matra Tridharma Perguruan Tinggi (pengajaran, riset, dan pengabdian kepada masyarakat) sudah tidak berposisi sejajar lagi, seperti yang biasa dijumpai pada konsepsi konvensional selama ini. Dengan visi “PTAI riset berbasis pesantren”, maka riset berposisi sebagai jantung dan pijakan dua matra lainnya dalam suatu pola relasi yang sinergis-mutualistik. Artinya, matra pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat harus berbasis riset (*research-based education and community service*). Sebagai bentuk umpan-balik (*element of reciprocity*), pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat juga harus memanfaatkan hasil riset untuk memperkaya muatan dan standar kualitasnya. Selain itu,

¹⁷ Ralph D. Stacey, *Strategic Management and Organisational Dynamics: The Challenge of Complexity to Ways of Thinking about Organisations*, cetakan VI (Harlow: Edinburgh Gate, 2011), 83.

¹⁸ Alan Jenkins dan Mick Healey, *Institutional Strategies to Link Teaching and Research*, cetakan I (York: The Higher Education Academy, 2005), 25.

¹⁹ Knight, “Philosophy.”, 7.

agar bisa mengena dan menjawab kebutuhan sosial dan akademik, maka tema-tema riset seyogyanya beranjak dari permasalahan dalam pengajaran dan pengalaman dalam pengabdian kepada masyarakat.²⁰



Gambar 3. Konsep Baru Tridharma Perguruan Tinggi

Semua itu berbeda sekali dengan konsep lama, di mana ketiga matra berdiri sejajar serta cenderung terpisah satu sama lain (*separated entities*).²¹ Masing-masing matra biasanya dikelola oleh unit yang berbeda (pengajaran oleh prodi, riset oleh lemlit, dan pengabdian kepada masyarakat oleh LPM) dengan logika berpikir, orientasi, dan pola kerjanya sendiri-sendiri.

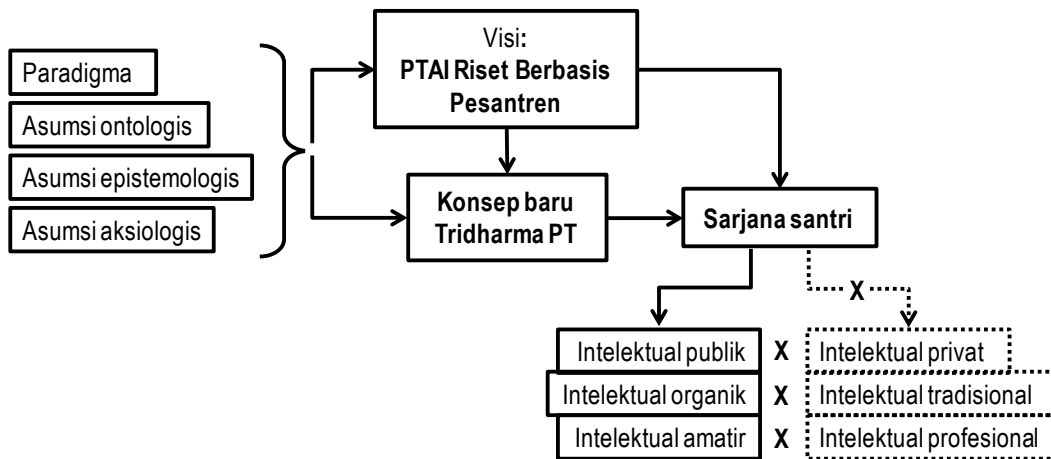
Dalam konteks ini, intelektual publik sebagai kebalikan intelektual privat bisa disejajarkan meski tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan intelektual organik *vis a vis* intelektual tradisional gagasan Antonio Gramsci (1971)²² atau juga intelektual amatir (*amateurism*) *vis a vis* intelektual profesional (*professionalism*) tawaran Edward W. Said (1993).²³

²⁰ Abdul Ghaffar Rozin, "Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam", *Jurnal Mlangi.*, halaman 86; Marzuki Wahid, "Quo Vadis Intelektualisme PTAI?: Refleksi dan Tawaran Desain Akademik Islam Transformatif", *Makalah*, disampaikan pada Workshop Sehari tentang "Ilmu Sosial Transformatif dalam Bingkai Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel". Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2 Juli 2012, 8.

²¹ Jenkins dan Healey, *Institutional Strategies.*, 45.

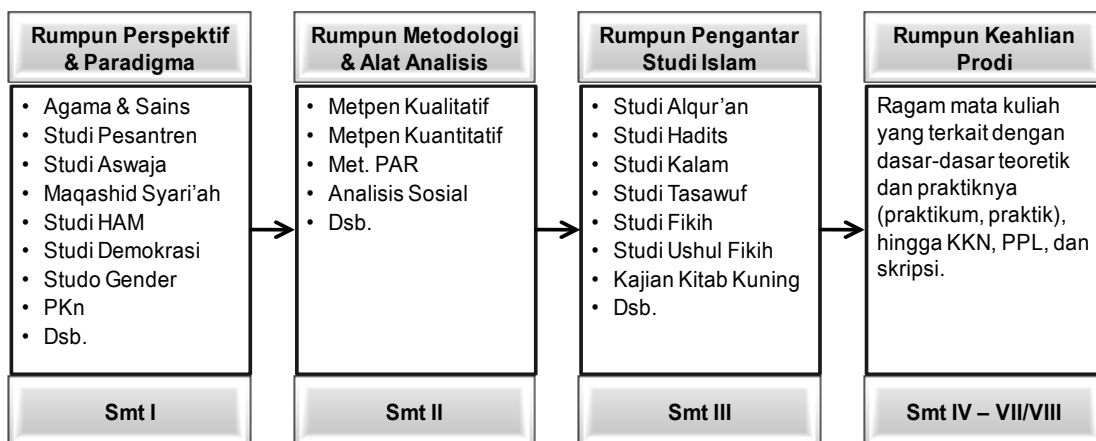
²² Dikutip dari: Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, edisi digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 39; Marzuki Wahid, "Quo Vadis.", 13 dan 23.

²³ Edward W. Said, *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures*, cetakan I (New York: Vintage, 1994), 11 dan 82-83.



Gambar 4. Profil Lulusan “PTAI Riset Berbasis Pesantren”

Ketiga adalah prinsip-prinsip dasar dalam rumusan kurikulum. Visi “PTAI riset berbasis pesantren”, perubahan konsep Tridharma Perguruan Tinggi, dan profil lulusan di atas menuntut adanya penyesuaian desain kurikulum. Saat ini, PTAI yang dikelola oleh pesantren rata-rata mengacu kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan oleh kopertais masing-masing. Melihat struktur kurikulum, sebaran mata kuliah, dan silabusnya, pedoman kurikulum terbitan kopertais tidak relevan sebagai acuan desain kurikulum “PTAI riset berbasis pesantren”. Alasannya adalah bahwa pedoman kurikulum terbitan kopertais tersebut memang tidak dirancang untuk penancangan PTAI riset, terlebih-lebih yang terintegrasi-interkoneksi dengan pesantren. Hal ini masih belum ditambah dengan kenyataan belum jelasnya filsafat ilmu keilmuan yang mendasarinya, sehingga muatan kurikulum dan silabusnya di dalamnya masih belum bebas dari paradigma keilmuan dikotomis-atomistik. Itulah sebabnya, “PTAI riset berbasis pesantren” harus menyusun kurikulum sendiri yang mampu mendukung paradigma keilmuan dan visi-misinya. Hal ini jelas sangat memungkinkan, mengingat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah memberi kebebasan penuh kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan sendiri kurikulumnya, mulai dari kerangka dasar, struktur kurikulum, sebaran mata kuliah, silabusnya, hingga desain pembelajarannya.



Gambar 5. Ilustrasi Kurikulum “PTAI Riset Berbasis Pesantren”

Ilustrasi operasional (visi, konsep baru Tridharma Perguruan Tinggi, profil lulusan, dan desain kurikulum) di atas hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh rencana strategis (*actions*) yang harus dirumuskan untuk merealisasikan “PTAI riset berbasis pesantren. Masih jauh lebih banyak lagi elemen-elemen lain yang harus dirumuskan dalam bentuk naskah akademik yang lebih mendetail. Sebut saja, misalnya, kerangka kelembagaan, kerangka regulasi, infrastruktur riset, sistem keuangan, sumber daya manusia (SDM), standar mutu, jaringan kerjasama (terutama dengan lembaga *funding* dan perguruan tinggi lain yang sudah menjadi *research university*), dan sebagainya.²⁴ dalam konteks universitas-universitas riset di Amerika Serikat, seluruh piranti pendukung tadi disebut dengan “lingkungan riset yang diperlukan” (*requisite research environment*) dalam sebuah institusi yang bernama *research university*, meliputi—misalnya—perpustakaan yang luas dan lengkap, laboratorium yang lengkap, komputer (sistem informasi) yang canggih, lembaga penerbitan, dan sebagainya.²⁵

SIMPULAN

Dari Seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “PTAI riset berbasis pesantren” merupakan salah satu ikhtiar akademik yang berangkat dari kesadaran bahwa pesantren dan PTAI adalah dua pusat studi yang sebenarnya saling membutuhkan satu sama lain. Filsafat ilmu keislaman yang dibangun, mulai ragam asumsi ontologis, epistemologis, dan hingga aksiologis, sepenuhnya bertitik tolak dari serta berpijak di atas paradigma intergrasi-interkoneksi. Rancang bangun filsafat ilmu keislaman yang telah dirumuskan kemudian menjadi titik tolak bagi operasionalisasi “PTAI riset berbasis pesantren”, meliputi visi, profil lulusan, sistem akademik, dan sebagainya. Sudah barang tentu, semuanya harus dirumuskan secara lebih mendetail dalam suatu naskah akademik yang melibatkan secara aktif *stakeholders* institusi yang terkait.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa tulisan ini terlalu jauh dari sempurna. Di sana sini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang barangkali belum disadari pada proses penulisan. Gagasan dalam tulisan ini juga masih bersifat sangat embrional, sehingga perlu dikritisi sekaligus dikembangkan dalam tulisan berikutnya atau juga oleh orang lain yang memiliki fokus kajian dan minat yang sama. Mewujudkan gagasan dalam tulisan ini memang tidak akan pernah mudah serta memerlukan usaha keras tanpa kenal lelah dari siapa saja yang berkecimpung di dalamnya. □

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Wahhāb Khallāf. 1958. *‘Ilm Ushūl al-Fiqh*. Cetakan VII. Kairo: Maktabah al-Da‘wah al-Islāmiyyah.

²⁴ Diadaptasi dari: Tim Redaksi, “Menuju Pesantren-Riset.”, 51-57.

²⁵ The Boyer Commission, *Reinventing.*, 2.

- Abd. Halim Soebahar. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Abdul Ghaffar Rozin. 2013. "Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume I, Nomor 2, Juli-September 2013.
- Abdul Mughits. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Cetakan I. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Abou El Fadl, Khaled M. 2001. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Cetakan I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ahmad Sidqi. 2013. "Potret Tradisi Riset Ilmuwan Islam Klasik". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume I, Nomor 2, Juli-September 2013.
- Al-Qaradhāwī, Yūsuf. 2001. *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām*. Cetakan I. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Amin Abdullah, M. 1998. "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. Nomor 61, Tahun 1998.
- _____. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, Richard C., dan William A. Blanpied. 2008. "Research Universities: Core of the US Science and Technology System". *Technology in Society*. Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008.
- Auda, Jasser. 2007. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Cetakan I. London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought.
- Azyumardi Azra. 2005. *Dari Harvard sampai Makkah*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Republika.
- Connor, Steven. 2004. "Introduction". Dalam Steven Connor, *The Cambridge Companion of Postmodernism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dian Nafi', M., dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Fakhry, Majid. 2001. *Averroes: His Life, Works, and Influence*. Cetakan I. Oxford: Oneworld Publications.
- Gregorian, Vartan. 2003. *Islam: A Mosaic, Not A Monolith*. New York: Carnegie Corporation of New York.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Edisi Bahasa Inggris. Cetakan I. New York dan London: I.B.Tauris.
- Gutiérrez, J.C.E. 2008. "In the Pursuit of Becoming a Research University". *Disertasi*. Arizona: The University of Arizona.
- Habib Chirzin, M. 2007. "Pesantren selalu Tumbuh dan Berkembang". Dalam M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Ibn 'Alī ibn Rabī'ah, 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Rahmān. 2002. *Ilm Maqāshid al-Syarī'ah*. Cetakan I. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah.



- Jenkins, Alan, dan Mick Healey. 2005. *Institutional Strategies to Link Teaching and Research*. Cetakan I. York: The Higher Education Academy.
- Jessup, Rebecca L. 2007. "Interdisciplinary versus Multidisciplinary Care Teams: Do We Understand the Difference?". *Australian Health Review*. Volume 31, Nomor 3, Agustus 2007.
- Knight, George R. 1992. "Philosophy: The Most Useful of All Subjects". *The Journal of Adventist Education*. Volume 54, Nomor 03, Tahun 1992.
- Kuntowijoyo. 1998. "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. Nomor 61, Tahun 1998.
- Lukens-Bull, Ronald A. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era". *Journal of Arabic and Islamic Studies*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2000.
- Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Malik Fadjar, A. 1997. "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif". Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan I. Jakarta: Paramadina.
- Malone, David M. 2010. "Foreword". dalam Bo Göransson dan Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*. Cetakan I. New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer.
- Marzuki Wahid. 2012. "Quo Vadis Intelektualisme PTAI?: Refleksi dan Tawaran Desain Akademik Islam Transformatif". *Makalah*. Disampaikan pada Workshop Sehari tentang "Ilmu Sosial Transformatif dalam Bingkai Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel". Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2 Juli 2012.
- McLuhan, Marshal. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Cetakan I. Toronto: University of Toronto Press
- Qodry Azizi, A. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofik, A., dkk. 2012. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Cetakan II. Yogyakarta: LKiS.
- Saefuddin Zuhri. 1999. "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan". Dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cetakan I. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Said, Edward W. 1994. *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures*. Cetakan I. New York: Vintage.
- Sardar, Ziauddin. 2007. "Beyond the troubled relationship". *Nature: International Weekly Journal of Science*. Volume 448, Nomor 7150, Juli 2007.
- Stacey, Ralph D. 2011. *Strategic Management and Organisational Dynamics: The Challenge of Complexity to Ways of Thinking about Organisations*. Cetakan VI. Harlow: Edinburgh Gate.
- Al-Syāthibī, Abū Ishāq Ibrāhīm. 2000. *Tahdzīb al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Ahkām*, ed. Muḥammad ibn Ḥusayn al-Jayzānī. Cetakan I. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jayzānī.





- Tighe, Thomas J. 2003. *Who's in Charge of America's Reserarch Universities?: A Blueprint of Reform*. New York: State University of New York Press.
- The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University. 1998. *Reinventing Undergraduate Education: A Blueprint For America's Research Universities*. New York: State University Press.
- Tim Redaksi. 2013. "Menuju Pesantren-Riset: Paradigma, Orientasi Ideologi, Nilai, dan Strategi". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013.
- _____. 2013. "Tradisi Riset Perguruan Tinggi di Indonesia". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013.
- Yudi Latif. 2012. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Edisi digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. 1986. *Ushūl al-Fiḥ al-Islāmī*. Juz II. Cetakan I. Beirut: Dār al-Fikr.

